

MAKNA SIMBOLIK SAMBULUGANA PADA UPACARA PERKAWINAN SUKU KAILI (SUATU KAJIAN HERMEUNETIKA)

Andiwa

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The problem of this research consist of two sub-problems. Those are, (1) What is the symbols which found at the Sambulu Gana in wedding ceremony of kailinese ethnic, (2) what are the meanings at the symbols Sambulu gana in wedding ceremony of kailinese ethnic. Design and kind of this research can be categorized as a qualitative research with descriptive approach method. There is the data of this research consist of two categorize, those are (1) symbols which found at the sambulu gana in the wedding ceremony of kailinese ethnic. The technique of data accumulation had done through three steps, they are : (1) direct observation, (2) interview, (3), documentation. therefore, all of the data which found explained and investigated with conclude qualitative descriptive analisys technique.

Keyword: *The meaning of Sambulu Gana Symbolic of kailinese ethnic.*

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan yang bermacam-macam dari ratusan suku bangsa dengan ciri khas tersendiri. Kebudayaan bangsa Indonesia adalah akal budi daya halayat Indonesia dalam konteks lokal tradisional secara keseluruhan. Kebudayaan asli yang terdapat di masyarakat berbagai suku dan etnis di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya yang timbul dan berkembang maka sewajarnya jika bangsa Indonesia selalu berusaha melestarikan nilai-nilai luhur dari berbagai budaya bangsa tersebut dan dijadikan acuan dalam merancang suatu bentuk kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kebudayaan adalah salah satu hasil karya cipta manusia yang bersumber dari perasaan yang diaplikasikan dalam tingkah laku perbuatan sehingga menjadi sistem dan tatanan kehidupan dalam masyarakat. Kajian-kajian terdahulu tentang kebudayaan umat manusia dapat ditemukan pada berbagai cerita rakyat, sejarah, dan adat istiadat. Seluruh hasil kebudayaan manusia masa lalu, dalam berbagai bentuk, dapat dipertimbangkan untuk menjadi media dalam membangun kebudayaan dimasa yang akan datang. Menurut Lubis (1993:105) bahwa

terdapat berbagai bentuk dan ragam kebudayaan tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur (pesan moral) terdapat generasi muda penerus estafet pembangun bangsa sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984:412) bahwa upaya pengangkatan nilai-nilai luhur yang merupakan kebudayaan sebuah etnis yang dapat dipergunakan manusia untuk menyesuaikan diri dengan peradaban manusia masa kini dan manusia yang akan datang. Selain itu, manusia yang memiliki ketahanan mentalitas mampu menghadapi berbagai perubahan globalisasi yang telah merasuki dan merusak hingga ke sendi-sendi kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984:412) bahwa upaya pengangkatan nilai-nilai luhur yang merupakan kebudayaan sebuah etnis yang dapat dipergunakan manusia untuk menyesuaikan diri dengan peradaban manusia masa kini dan manusia yang akan datang. Selain itu, manusia yang memiliki ketahanan mentalitas mampu menghadapi berbagai perubahan globalisasi yang telah merasuki dan merusak hingga ke sendi-sendi kehidupan sehari-hari.

Walaupun kebudayaan kaili telah banyak berinteraksi dan bahkan mungkin mendapat "benturan" dari kebudayaan-kebudayaan lain yang datang dari luar dan tentunya hal ini disebabkan karena perkembangan dan kemajuan masyarakat, namun disana-sini kita masih cukup dan merasa bangga di tampilkannya budaya kaili. Pada beberapa upacara seperti pada upacara perkawinan, penerimaan tamu pemerintah dan sebagainya. Sebagai orang kaili kita harus memelihara dan melestarikan kebudayaan kaili dari pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Kebudayaan adat istiadat yang dilakukan oleh suku Kaili yaitu: (1) Adat Mokeso (asah gigi), adat Mokeso yaitu adat upacara yang dilakukan kepada anggota keluarga yang usianya memasuki akil balik (dewasa). Tradisi ini sudah berlangsung sejak masa prasejarah dan dilakukan hingga sekarang oleh sebagian kelompok masyarakat suku kaili. Upacara adat ini menggunakan berbagai macam aksesoris atau alat-alat seperti sanggori, tai jepa, kamonji, tai ganja, jima uvalu, vinti (gelang kaki), lolandate, lola mbuku, lola tapa pingga tarawatu, vatu pana dan mbesa. (2) Adat Nosaviraka (menaikkan bayi dalam buaian atau ayunan), adat nosaviraka adalah adat selamat bayi setelah bayi berumur empatbelas hari. Perlengkapan atau alat-alat yang digunakan dalam upacara nosaviraka yaitu baki (talam), pingga (piring makan), loja limpoku (talam bulat), padupa (kemenyan), pemboli kaca tungka (tempat gelas raja), temboka (tempatcuci tangan), dan ompa (tikar). (3) Adat Nosuna (sunatan), yaitu adat upacara yang dilakukan kepada anak laki-laki (ana langgai) yang berusia duabelas tahun dan pada anak perempuan (ana mombine) berusia tigapuluh hari.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan petandanya. Simbol merupakan suatu tanda yang dapat melambangkan atau mewakili suatu benda lain secara arbiter dankonvensional (Berdasarkan kesepakatan

umum), Pierce (Sabur, 2003 : 42). Selanjutnya menurut Charles Sandra Peirce (dalam <http://wawajuanaidi.blogspot.com?2009/10/d-efinisi-tanda-lambangdan-simbol.html>) bahwa:

Simbol dapat menghantarkan seseorang kedalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meski pun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan untuk nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, misalnya untuk pengetahuan, kehidupan sosial, juga agama. Bentuk simbol tidak hanya benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Simbol merupakan suatu obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempersatukan sesuatu hal yang bersifat abstrak, misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain. Tanda tidak mengacu pada pengertian yang lain. Simbol berbeda dengan tanda. Tanda tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.

Adapun peralatan yang digunakan dalam adat ini yaitu ladi posuna, pajananga (lampu), kae putih (kain putih), pingga (piring), baju poko (baju adat), buya sabe (sarung donggala), ponto ndate (gelang panjang), dali toroe (anting-anting panjang). (4) Adat Nobalia (adat untuk menyembuhkan orang sakit), adat ini merupakan adat untuk penyembuhan penyakit yang secara harflah berarti melawan setan dan melawan penyakit kedalam tubuh manusia. Pelaksanaan upacara

ini dipimpin oleh seorang tokoh adat yang dituakan (*tina nu balia*) dengan berpakaian seragam yang terdiri dari sarung, baju dari kulit kayu, dan tutup kepala (*sigu*). Upacara adat yang ke (5) Adat Upacara Sambulu Gana, adat upacara sambulu gana adalah adat yang terdiri dari beberapa benda dan peralatan yang terdiri dari sirih, pinang, gambir, kapur sirih, dan tembako. Adat sambulu gana terbagi lagi menjadi: adat *sangu* (adat satu), adat *tatalu* (adat tiga), adat *alima* (adat lima), adat *papitu* (adat tujuh), adat *uwalu* (adat delapan), dan adat *sasio* (adat sembilan) atau dikenal dengan adat sambulu gana. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan dan memilih menetapkan perlunya kajian tentang Makna Simbolik Sambulu Gana pada Upacara Perkawinan Etnik Kaili (Kajian Hermeneutika) sebagai judul artikel ini.

Makna dalam kamus Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa makna adalah pengertian yang diberikan pada suatu kebahasaan (Depdiknas, 2003:703). Makna terbagi atas dua bagian yakni makna tersurat dan makna tersirat. Makna tersurat adalah makna yang nyata dari yang tertulis atau bahasa yang diucapkan disebut juga dengan denotasi. Sedangkan makna tersirat adalah makna yang tersembunyi dibelakang apa yang diucapkan atau dituliskan disebut juga dengan makna konotasi.

Sanafiah Faisal (1991:104) mengemukakan bahwa "makna adalah satu istilah yang menunjukkan totalitas dan bertujuan tersusun dari rangkaian unsur-unsur, elemen atau komponen yang membentuk sesuatu arti tertentu. "Keyakinan menunjukkan pada apa yang diketahui oleh para anggota dari suatu sistem sosial tentang dunia mereka. Sedangkan perasaan menunjuk pada bagaimana perasaan terhadap anggota suatu sistem sosial tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa, tempat-tempat tertentu memperdulikan cara mereka mempunyai cara seperti itu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas

dapat disimpulkan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain. Tanda tidak mengacu pada pengertian yang lain. Simbol berbeda dengan tanda. Tanda tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.

Upacara adat terdiri dari dua kata, upacara dan adat. Dalam kamus istilah Antropologi (dalam Nuryani, 2011: 16), menjelaskan adat (*custom*) adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma hukum serta aturan-aturan yang sama dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya. Upacara adat dilakukan oleh masyarakat merupakan pencerminan semua perencanaan dan tindakan yang diatur dalam tata nilai luhur dan diwariskan secara turun-temurun kemudian mengalami perubahan menuju kebaikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Menurut Koentjaraningrat (1992:221) dalam setiap upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni, tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda serta peralatan upacara, orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, dan orang-orang yang mengikuti upacara. Pada bagian yang sama, Koentjaraningrat (1992:223) mengatakan bahwa sistem upacara di hadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir.

Pengertian dari adat-adat tersebut, *Ada sangu* atau adat satu merupakan tiang adat atau tiang induk dunia. *Ada tatalu* atau adat tiga merupakan pembahasan adat. *Ada alima* atau adat lima adalah sudah beragama atau membawa agama. *Ada papitu* atau adat tujuh merupakan adat yang sudah menjadikan. *Ada uwalu* atau adat delapan merupakan ada ntana Kaili. *Ada sasio* atau adat sembilan merupakan kesimpulan atau kesempurnaan

adat. Setiap memulai pembicaraan adat harus dilakukan dengan meletakkan adat Sambulu gana sebagai penghantar bicara.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sambulu gana merupakan adat-istiadat masyarakat kaili yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, ada sangu, ada tatalu, ada alima, ada papitu, ada uwalu dan ada sasio yaitu merupakan kesimpulan atau kesempurnaan adat.

Tradisi penyampaian keinginan dari pihak calon pengantin pria dalam rangka untuk melaksanakan pelamarandisebut dengan tradisi notate dala atau nolobi. Keseriusan tersebut ditindak lanjuti dengan membicarakan secara serius dengan orang tua. Sehingga orang tua dari calon pengantin pria bersepakat dan memutuskan untuk berkunjung dan bersilaturahmi dengan orang tua atau keluarga calon pengantin perempuan untuk menyampaikan maksud kedatangan yaitu, ingin melamar atau meminang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan semua maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan. Simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini berdasarkan pada beberapa prinsip metodologi yang digunakan pada data, instrumen penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, serta analisis data yang dianggap sesuai dengan karakteristik

rancangan penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana pernyataan Soegiyono (2010:281) yaitu, peneliti sebagai instrumen utama (Human Instrumen). Dikatakan kualitatif karena berlatar alamiah, menggunakan manusia sebagai alat penelitian, bersifat deskriptif, dan mementingkan proses dari pada hasil (Moleong, 2011:163).

Lokasi penelitian ini bertempat di desa Pewunu Kabupaten Sigi Kecamatan Dolo Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian ini berdasarkan atas tiga hal yakni: (1) Kemudahan dalam pengumpulan data, (2) Ketersediaan Informan-informan, dan (3) Ketersediaan waktu. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2015 sampai dengan Desember 2015.

Teknik ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan langsung pada hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti. Dalam kegiatan ini penulis menitikberatkan pengamatan terhadap tata cara pelaksanaan sambulu gana dalam upacara perkawinan etnik kaili. Teknik ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan langsung pada hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti. Dalam kegiatan ini penulis menitikberatkan pengamatan terhadap tata cara pelaksanaan sambulu gana dalam upacara perkawinan etnik kaili. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bertanya jawab antara peneliti dan para informan. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan sikap dan pandangan para informan tentang makna simbolik sambulu gana pada perkawinan etnik kaili.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), melalui model ini, kegiatan analisis data yakni: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penyimpulan/verifikasi, dan (4) Triangulasi data. Meskipun keempat teknik ini berbeda, namun proses pelaksanaannya saling berkaitan antara satu dengan teknik

lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam acara peminangan dimana pihak dari pria datang ke rumah pihak wanita yang biasanya diwakili dari tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan orang tua. Kedatangan utusan tersebut bahwa pihak dari pria telah sedia dengan membawa sambulu sebagai pembuka pembicaraan yang diajukan di hadapan orang-orang tua yang hadir dalam upacara peminangan tersebut. Syarat peminangan ini tidak boleh dibuka bilamana belum ada bahasa yang menyatakan bahwa pihak wanita menerima pinangan.

Untuk menunggu jawaban dari pihak wanita maka waktu yang dibutuhkan yaitu tiga malam atau selambat-lambatnya tujuh malam. Tetapi jawaban akan diperoleh pada saat itu juga. Apabila dari pihak wanita atau orang tua pihak wanita menerima pinangan dari pihak pinangan pria maka syarat pinangan tersebut boleh dibuka dan tidak dikembalikan kepada pihak pria dan dimasukkan dalam kamar. Tetapi andaikata pinangan tersebut ditolak maka syarat pinangan tersebut akan dikembalikan dengan kata maaf dan tidak akan terjadi masalah dan dianggap sebagai keluarga.

*Pihak pria: Kami narata nangganasi bunga
Naria sampusu ri sapo hei nadoli
kafongina
Jadi kami madota mompiara
bunga miu*

*Kami mengguneka apa nariamo tau
notinggauluka kami Nedodo mompiara
bunga miu hei atau raipa? Ane tano raipa
naria kami madota mompiarana.*

Terjemahan

*Pihak Pria: Kami datang melihat bunga
Ada satu di rumah ini yang
sangat wangi
Jadi kami ingin memelihara
bunga kalian*

Kami ingin bertanya apakah sudah ada

*orang yang mendahului kami meminta
melamar anak kalian atau belum? Jika
memang belum ada, kami ingin melamarnya.*

Makna yang terkandung dalam bahasa digunakan pada proses pelamaran adalah makna konotasi dan makna denotasi. Namun terjemahan dari bahasa yang digunakan yaitu mengandung bahasa lugas atau makna denotasi. Penulis sengaja mengartikan atau memaknai makna yang sebenarnya atau makna denotasi dalam menganalisis makna konotasi dalam bahasa yang digunakan pada proses pelamaran.

Terjemahan di atas merupakan makna denotasi. Pada larik pertama (1) "*Kami narata nangganasi bunga*" Makna kiasan (konotasi) yang terkandung yaitu "kami datang melihat bunga (bunga yang dimaksud yaitu anak gadis)". Larik kedua (2) "*Maria sampusu ri sapo he nadoli kafongina*" makna kiasan (konotasi) yang terkandung yaitu "Ada satu di rumah ini yang sangat wangi (sangat baik dan cantik)" (3) "*Jadi kami madota mompiara bunga miu*" makna kiasan (konotasi) yang terkandung yaitu "Jadi kami ingin memelihara bunga kalian (anak gadis kalian)". "*(kami mengguneka apa nariamo tau notinggauluka kami nedodo mompiara bunga miu hei atau raipa?)*" makna kiasan (konotasi) yang terkandung yaitu "Kami ingin bertanya apakah sudah ada orang yang mendahului kami meminta melamar anak anda atau belum)". (4) "*Ane tano raipa naria kami madota mompiarana*" makna kiasan (konotasi) yang terkandung yaitu "Jika memang belum ada, kami ingin melamarnya".

*Pihak wanita: Pia komiu nangganasi bunga
ri sapo kami
bunga ri sapo mami raipa ria
topedodo*

*ane komiu mauuia mompiaraiia ante
mompotovena bunga nipotove mami
rabekaka ka komiu.*

Terjemahan

Pihak wanita: Kapan anda melihat bunga

kami

Bunga di rumah kami belum ada yang memint

Seandainya anda ingin memelihara dan menyayangnya, bunga kesayangan kami akan kami berikan untuk di pelihara.

Pada larik pertama (1) "*Pia komiu nangganasi bunga risapo kami*" makna kiasan (konotasi) yang terkandung yaitu "Kapan anda melihat bunga kami (anak gadis kami)". Larik kedua (2) "*Bunga ri sapo kami raipa ria topedodo*" makna kiasan (konotasi) yang terkandung yaitu "anak gadis kami belum ada yang melamar". Larik (3) "*Ane komiu madota mompiarana ante mompotovena*" makna kiasan (konotasi) "Seandainya anda ingin melamar dan menyayangnya". Larik (4) "*Bunga nipotove mami rabekaka ka komiu*". makna kiasan (konotasi) "anak gadis kesayangan kami akan kami berikan untuk anda lamar".

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan data yang penulis dapatkan mengenai simbol dan makna Sambulu Gana dalam prosesi pernikahan suku Kaili, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Simbol-simbol yang Terdapat Pada Sambulu Gana

Simbol-simbol yang terdapat pada Sambulu dalam upacara perkawinan etnik kaili adalah sebagai berikut:

- a. Baulu / Buah Sirih
- b. Tagambe / Gambir
- c. Kalosu / Buah Pinang
- d. Tambako / Tembako
- e. Toila / Kapur

Simbol-simbol yang terdapat pada Gana dalam artian nobalengga, nounto, noisi yaitu:

- 1) 1 ekor kambing (nobalengga)
- 2) 1 buah cincin emas (nountu)
- 3) Perlengkapan pakaian wanita, *make up*, buah-buahan, dan lain-lain (noisi).

2. Makna yang Terkandung Pada Simbol

Sambulu Gana

Makna yang terkandung pada simbol Sambulu dalam upacara perkawinan etnik kaili yaitu:

- a. Baulu/Buah Sirih bermakna sebagai urat manusia.
- b. Tagambe/Gambir bermakna sebagai darah manusia.
- c. Kalosu/Buah Pinang bermakna sebagai jantung manusia.
- d. Tambako/Tembako bermakna sebagai rambut manusia.
- e. Toila/Kapur bermakna sebagai kesucian hati manusia.

Makna yang terkandung pada simbol Gana yaitu:

- 1) 1 ekor kambing bermakna sebagai ungkapan rasa kegembiraan kedua calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan, karena kambing tersebut akan disembeli dan dijadikan sebagai menu makanan di acara pernikahan itu (sebagai rasa syukur).
- 2) 1 buah cincin emas bermakna bahwa calon pengantin wanita ini sudah mendapat pendamping hidupnya untuk selama-lamanya.
- 3) Makna dari perlengkapan pakaian wanita, *make up*, buah-buahan, dan lain-lain merupakan kelengkapan dalam berumah tangga.

Rekomendasi

Makna dan simbol sambulu gana pada proses perkawinan suku Kaili merupakan suatu hal yang digunakan oleh masyarakat etnis kaili dalam menyampaikan maksud hati dan tujuan yang merupakan tradisi lisan suku Kaili. Pelaksanaan sambulu gana merupakan adat istiadat yang patutlah dipertahankan dan dikembangkan agar dapat berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

- a. Sebagai bahan referensi atau bahan bacaan, baik ditingkat sekolah maupun ditingkat perguruan tinggi.
- b. Mendorong upaya-upaya penelitian

dibidang kebudayaan, sehingga pada penelitian berikutnya budaya dan tradisi dapat dikembangkan dan memiliki informasi yang dapat dipertanggung jawabkan pada generasi mendatang.

- c. Diharapkan hasil penelitian ini, dapat ditingkatkan hasinya untuk pengembangan ilmu pengetahuan menyangkut pengembangan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat dan taufik-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarganya serta para sabahat dan pengikut setia hingga akhir zaman. Artikel ini berjudul “Makna Simbolik Sambulu Gana pada Upacara Perkawinan Etnik Kaili (Kajian Hermeneutika)”. Penulisan artikel ini, tidak akan mencapai target sebuah karya tulis ilmiah tanpa bantuan dan arahan (petunjuk) dan berbagai pihak khususnya, Bapak Dr. H. Gazali Lembah, M. Pd., dan Dr. Moh Tahir, M.Hum., masing-masing sebagai ketua dan anggota tim pembimbing dengan penuh

kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dorongan, hingga penyelesaian arikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badudu. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Integrafika.
- Hadikusuma, Hilman. (1990). *Hukum Adat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indra, dkk. 2011. *Upacara Adat Perkawinan Suku Kaili*. Sulawesi Tengah.
- Keraf. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam pandangan semiotic sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Minarti. 2012. Nilai Budaya Sastra Kaili Dalam Prosae Petambuli Pada Perkawinan Di Desa Simbonu Kecamatan Dolo Barat. *Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD Palu*: tidak diterbitkan.
- Piere. 1990. *Asas-asas dan susunana Hukum Adat*. Jakarta: Pradya Paramithan.
- Rini. 2012. Sambulugana Pada Upacara Perkawinan Etnik Kaili Ledo di Desa Simbonu diTinjau Dari Perspekti) Semiotik. *Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD Palu*: tidak diterbitkan.